

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertambangan seringkali menjadi sumber kontroversi dan menyebabkan konflik dalam masyarakat di berbagai belahan dunia. Sektor pertambangan memanfaatkan sumber daya alam seperti mineral dan batubara untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di tingkat nasional dan lokal. Tujuan kegiatan pertambangan adalah menerapkan prinsip-prinsip penambangan dengan benar (*good mining practice*). Hal tersebut untuk menjaga lingkungan dan mengurangi dampak negatif dari aktivitas pertambangan (Anthoni, Abert, & Sandora, 2020). Prinsip penambangan dengan benar pada realitasnya tidak dapat diterapkan secara keseluruhan. Sebagian besar menyebabkan berbagai kasus pada masyarakat yang tinggal disekitar pertambangan.

Tahap dalam pembangunan pertambangan merupakan serangkaian proses yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, evaluasi kelayakan, pembangunan infrastruktur pertambangan, pengolahan mineral dan batubara, transportasi hasil tambang, penjualan produk akhir, serta kegiatan pasca tambang seperti reklamasi lahan dan pemantauan lingkungan (Anthoni, Abert, & Sandora, 2020). Pembangunan pertambangan telah memenuhi prinsip seperti keadilan, demokrasi, dan transparansi sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pertambangan. Pada kenyataannya terjadi kesenjangan antara harapan masyarakat dan realitas lapangan. Beberapa pihak dalam pelaksanaan pertambangan melakukan proses dominasi atas kepentingan kelompok dan mengabaikan kepentingan masyarakat.

Masyarakat yang terdampak secara langsung oleh pertambangan seringkali mengalami kerugian sumber daya alam dalam keberlangsungan hidup mereka. Kerugian tersebut berdampak kepada aspek ekonomi, lingkungan, maupun kesehatan. Reaksi masyarakat terhadap kerugian-kerugian tersebut membentuk suatu perlawanan (Nashirudin, 2024). Dengan adanya perlawanan ini, masyarakat

sekitar pertambangan berusaha mempengaruhi kebijakan pemerintah dan praktik perusahaan pertambangan untuk menciptakan dampak yang lebih positif bagi lingkungan dan kehidupan sekitar.

Salah satu bentuk perlawanan yang memprotes aktivitas pertambangan adalah perlawanan dari sekelompok masyarakat yang tinggal di sekitar pertambangan batu kapur terhadap pekerja pertambangan di Desa Wegil Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Desa Wegil merupakan daerah dengan potensi ekonomi yang besar, terutama dari sektor pertanian dan pertambangan batu kapur. Pertambangan ini memberikan kontribusi signifikan pada pendapatan masyarakat, namun juga menimbulkan dampak negatif seperti kerusakan lingkungan, pencemaran udara dan air, serta penghancuran ekosistem lokal. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengelolaan yang bijaksana untuk mengoptimalkan manfaat ekonomi dan mengurangi dampak lingkungan. Pertambangan yang berada di Desa Wegil merupakan usaha tambang batu kapur milik beberapa orang yang terletak di Gunung Kendeng (Nugraha, 2024).



Gambar 1. 1. Demonstrasi Desa Wegil
Sumber: [Instagram.com/herno_joyo](https://www.instagram.com/herno_joyo)

Perlawanan yang terjadi di Desa Wegil adalah demonstrasi yang berlangsung pada hari Senin, 7 Agustus 2023. Warga desa berkumpul di balai desa untuk menghentikan pertambangan yang lokasinya terlalu dekat dengan pemukiman warga. Setelah demonstrasi pada 7 Agustus 2023, warga Desa Wegil di kecamatan Sukolilo, Pati, kembali melaksanakan aksi protes dengan memblokade jalan. Aksi demonstrasi kedua ini terjadi pada 21 Agustus 2023,

sekitar pukul 10.00 WIB (Nashirudin, 2024). Hal ini dikarenakan tuntutan dari masyarakat yang sebelumnya tidak terpenuhi dan aktivitas yang dilakukan oleh pihak pertambangan semakin mengganggu masyarakat setempat.

Pihak yang terlibat dalam konflik sosial ini adalah masyarakat Desa Wegil dan perusahaan pertambangan CV. Lestari. Konflik ini berakar dari keresahan warga Desa Wegil mengenai operasi pertambangan CV. Lestari yang terlalu dekat dengan pemukiman serta fasilitas umum, seperti sekolah dan tempat ibadah. Masyarakat Desa Wegil merasa terganggu dan dirugikan oleh keberadaan pertambangan tersebut. CV. Lestari adalah perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan batu kapur dan didirikan pada 18 Mei 2012 di Desa Wegil, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati (Nashirudin, 2024).

Salah satu penyebab utama terjadinya perlawanan di Desa Wegil adalah adanya aktivitas pertambangan. Perlawanan yang terjadi di Desa Wegil bukanlah semata-mata disebabkan oleh keberadaan pertambangan itu sendiri, melainkan akibat dari aktivitas pertambangan yang dirasakan sangat mengganggu masyarakat sekitar. Pada aktivitas tersebut seringkali menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan dan sosial yang terjadi pada masyarakat. Politik perlawanan adalah tindakan kolektif (Lampe, 2018). Tujuan utama dari perlawanan adalah untuk menentang pihak-pihak yang dianggap merugikan, mengancam, atau tidak adil terhadap mereka. Jadi, perlawanan ini muncul sebagai respons terhadap ketidakadilan dan ketidaknyamanan yang dirasakan oleh masyarakat. Dalam menghadapi kondisi-kondisi ini, masyarakat sering kali merasa perlu untuk bersatu dan bergerak. Mereka mungkin membentuk kelompok advokasi, mengorganisir protes, dan bekerja sama untuk meningkatkan kesadaran akan masalah yang mereka hadapi.

Perlawanan warga desa terhadap pertambangan batu kapur di Desa Wegil Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati disebabkan oleh ada aktivitas yang tidak mengenal waktu. Kendaraan berat yang digunakan dalam pertambangan beroperasi secara terus-menerus baik siang maupun malam di jalan utama desa dan hal ini menimbulkan berbagai masalah yang serius. Setiap pagi jalan tersebut dilalui oleh anak-anak sekolah yang berangkat ke sekolah dan menciptakan situasi yang sangat berbahaya. Truk-truk besar yang mengangkut batu kapur dengan kecepatan tinggi

sering kali menghalangi visibilitas serta mengurangi ruang aman bagi para siswa yang sedang menuju sekolah.

Kondisi ini meningkatkan risiko terjadinya kecelakaan yang dapat mengancam keselamatan mereka. Perlawanan juga terjadi karena adanya polusi udara yang disebabkan oleh truk-truk tambang. Aktivitas pengangkutan batu kapur yang intensif menghasilkan debu yang berlebihan dan menyebar di sekitar lingkungan desa. Debu ini tidak hanya mengganggu kenyamanan warga, tetapi juga berpotensi menimbulkan masalah kesehatan masyarakat, terutama anak-anak dan orang tua, berisiko mengalami gangguan pernapasan akibat paparan debu yang terus menerus.

Penyebab terakhir adalah kerusakan infrastruktur. Aktivitas pertambangan yang intensif menyebabkan jalan utama desa mengalami kerusakan parah akibat beban berat yang ditimbulkan oleh truk-truk pengangkut batu kapur. Jalan yang rusak tidak hanya menyulitkan akses bagi warga, tetapi juga mengancam keselamatan pengguna jalan lainnya, termasuk anak-anak yang berangkat ke sekolah. Keadaan ini mengganggu mobilitas masyarakat dan meningkatkan risiko kecelakaan. Oleh karena itu masyarakat merasa perlu mengorganisir suatu perlawanan untuk menuntut perhatian dan tindakan dari pihak berwenang. Mereka berupaya memastikan keselamatan masyarakat terjamin serta menghentikan dampak negatif dari aktivitas pertambangan yang merugikan lingkungan dan kehidupan sehari-hari mereka.

Berdasarkan hal diatas maka perlawanan warga desa terhadap pertambangan batu kapur di Desa Wegil Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati menjadi menarik untuk diteliti. Kajian mengenai perlawanan terhadap pertambangan sudah banyak dilakukan namun perlawanan yang ada di Desa Wegil ini belum ada yang meneliti sehingga peneliti tertarik lebih lanjut untuk mengetahui bentuk perlawanan warga desa terhadap pertambangan batu kapur di Desa Wegil Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada latar belakang, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah Bagaimana bentuk perlawanan warga desa

terhadap pertambangan batu kapur di Desa Wegil Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelaah bentuk perlawanan warga desa terhadap pertambangan batu kapur di Desa Wegil Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat melakukan penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu:

1. Manfaat Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan pengetahuan tentang bentuk perlawanan warga desa terhadap pertambangan batu kapur di Desa Wegil Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Untuk peneliti

Manfaat yang peneliti harapkan adalah sebagai sarana menambah wawasan dan pengetahuan terkait permasalahan yang diteliti yaitu tentang perlawanan warga desa terhadap pertambangan batu kapur di Desa Wegil Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati dengan memberikan pengalaman penelitian dalam mengkaji perlawanan dan konflik pertambangan di tingkat lokal.

b. Untuk masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat berupa pemahaman tentang aksi perlawanan terhadap pertambangan dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat lokal terkait aktivitas pertambangan. Selain itu dapat menjadi sumber informasi yang berguna bagi masyarakat dalam berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka.

c. Untuk peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi dalam hal ilmu pengetahuan khususnya bagi peneliti.

Dengan menyediakan landasan empiris untuk penelitian lebih lanjut tentang perlawanan terhadap pertambangan, konflik pertambangan dan partisipasi masyarakat di wilayah pedesaan. Temuan penelitian ini dapat menjadi titik awal untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam tentang topik yang sama.